

Pada masa Dinasti Yuan, perkampungan awal muslim di Cina disebut dengan Huihui, yang berarti tengah-tengah, dari sinilah akhirnya muncul Etnis Hui di Cina, etnis yang dominan beragama Islam yang puritan. Peran kaum muslim semakin besar pada Dinasti Yuan, mereka dipekerjakan sebagai pegawai administrasi kerajaan, perpajakan, astronomi, penanggulan dan arsitektur. Bahkan pada masa itu peradaban Islam tumbuh pesat dan mewarnai kota-kota yang ada di Cina, juga mewarnai gaya hidup orang Cina, dalam kungfupun, di Cina dikenal kungfu aliran muslim yang hanya diwariskan di pesantren-pesantren dan turun-temurun di antara kaum muslim yang terkenal akan harga dirinya. Puncak peradaban Islam di Cina tercapai ketika masa pemerintahan Dinasti Ming, bahkan sejarah menyebutkan 6 jenderal yang paling dipercaya kaisar pertama Dinasti Ming adalah muslim Hui. Termasuk di antara jenderal ini adalah Lan Yu yang menghentikan serangan tentara Mongol di Tembok Cina dan mengakhiri impian Mongol untuk menduduki Cina. Jenderal Hui lain yang juga sangat terkenal adalah Mu Ying, Chang Yuchun, Feng Sheng, Ding Dexing, and Hu Dahai. Pada masa Dinasti Ming ini pula, Laksamana Zheng He yang berasal dari Etnis Hui diperintahkan kaisar untuk melakukan 7 kali ekspedisi ke Samudera Hindia pada tahun 1405 – 1433.⁷

Perkembangan Islam dan Etnis Hui di Cina pada masa selanjutnya selanjutnya sangatlah sulit. Saat Dinasti Qing yang beretnis minoritas Manchu berhasil menguasai Cina, pemerintah Dinasti Qing menerapkan politik adu domba terhadap Etnis Muslim, Han, Tibet, dan Mongolia dengan tujuan agar masing-masing etnis tersebut saling bertikai satu sama lain sehingga melemahkan kekuatan masing-masing. Pada periode Dinasti Qing (1644-1911) terjadi lima kali perlawanan kelompok Islam terhadap pemerintah pusat, yakni perang Lanchu, Chekamo, Sinkiang (Xinjiang/Turkistan Timur), Yunnan, dan Shansi.⁸ Dinasti Qing membunuh sekitar 7 juta penduduk muslim pada tahun 1855-1877. Bahkan pada masa itu kelompok Islam mendapatkan perlakuan yang sangat buruk, mereka tidak diperbolehkan untuk

merayakan hari Idul Qurban, membangun masjid yang baru, dan juga dilarang untuk naik haji ke Mekah.⁹

Pada perkembangannya, kaum muslim di Cina yang secara etnis dikelompokkan ke dalam beberapa etnis minoritas di Cina mengalami benturan yang menyengkut identitas budaya, identitas agama, maupun hubungan sosial ekonomi dengan kelompok lain di Cina. Namun demikian, imbas dari persoalan-persoalan politis pada akhirnya memicu keretakan hubungan antar masyarakat meskipun tidak selalu muncul di permukaan. Masalah yang muncul mengenai konflik-konflik yang terjadi biasanya dikarenakan oleh masalah diskriminasi yang sebenarnya tidak terlalu nyata terlihat. Masalah diskriminasi ini memang berbeda dengan konstitusi yang dimiliki oleh Cina, di mana kedudukan bagi semua etnis di Cina adalah sama, tetapi pada kenyataannya terdapat respon dan kecurigaan yang berlebihan dari pemerintah Cina terhadap kelompok muslim yang menjadi etnis minoritas di berbagai daerah.¹⁰

Masyarakat Etnis Hui di Cina yang merupakan masyarakat yang beragama Islam, dengan segala kebijakan yang dibentuk dan diatur oleh pemerintah memang terkadang merasakan suatu diskriminasi terhadap mereka. Pemerintah Cina membuat kebijakan bagi kaum minoritas antara lain kewajiban kaum minoritas untuk mematuhi Konfusianisme. Hal ini memiliki artian bahwa sebagai kaum minoritas di Cina, Etnis Hui yang memiliki keyakinan dan agama Islam, harus mengamalkan paham Konfusius di seluruh aspek kehidupannya. Hal ini sangat bertentangan dengan agama Islam yang lebih mengutamakan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam kehidupan.

Pemerintah Cina mengambil kebijakan bagi kaum minoritas untuk mematuhi Konfusianisme, dan ini merupakan cara pemerintah Cina sendiri untuk tetap mempertahankan eksistensi ajaran komunis dalam segala aspek kehidupan di Negara Cina. Pemerintah Cina sendiri bahkan sudah mengetahui bahwa Islam merupakan agama yang mudah diterima oleh masyarakat Cina, apalagi agama Islam sebenarnya sudah